

Original Article

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA

Sri Lestari, Asep Barkah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Corresponding email : srilestari7987@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : ISPA merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Insiden ISPA di negara Afrika dan Asia diperkirakan terjadi kematian pada golongan usia balita sekitar 15%-20% pertahun. Sebanyak 49% kematian pada anak usia dibawah 5 tahun di Afrika dan 24% terjadi di Asia Tenggara. Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita sebesar 20,06%. Pada tahun 2021, di Kabupaten Bekasi cakupan penemuan ISPA pada balita sebesar (8,89)% dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 1.093 kasus. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita adalah pengetahuan. **Tujuan :** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada Balita. **Metode :** Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki Balita yang berobat di Puskesmas Telaga Murni pada tanggal 01 – 30 November 2022 pada saat penyebaran kuesioner sebanyak 85 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. **Hasil :** Sebagian besar balita mengalami ISPA 72,9% dan ibu berpengetahuan baik 62,4%. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita, hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai *p.value*.0,003. **Kesimpulan :** Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita, hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai *p.value*.0,003. Tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif lagi dalam memberikan edukasi tentang ISPA kepada masyarakat supaya kejadian ISPA pada balita berkurang.

Kata Kunci : Pengetahuan, ISPA, Balita

LATAR BELAKANG

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Sekitar 4 juta bayi meninggal setiap tahun karena infeksi saluran pernapasan akut, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh pneumonia, bronkitis dan bronkiolitis. Tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020).

Pada tahun 2018, dilaporkan sekitar 21,7%-40% dari total kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi di Bangladesh, India, Indonesia, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipina, Thailand, Kolombia, dan Uruguay (Nyomba, Muh, 2021). Insiden ISPA di negara Afrika dan Asia diperkirakan terjadi kematian pada golongan usia balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup yaitu sekitar 15%-20% pertahun. Sebanyak 49% kematian pada anak usia dibawah 5 tahun di Afrika dan 24% terjadi di Asia Tenggara (Anteneh and Hassen, 2020).

Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Selain itu, penyakit ini sering berada pada 10 penyakit terbanyak di fasilitas kesehatan khususnya di puskesmas (Febrianti,

2020). Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA tahun 2018, didapatkan insiden ISPA adalah per 1000 balita sebesar 20,06% di Indonesia. Sedangkan angka kematian akibat pneumonia lebih tinggi pada kelompok bayi yaitu sebesar 0,16% dibandingkan kelompok

anak umur 1-4 tahun sebesar 0,05% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur 18,6%, Banten 17,7%, Jawa Timur 17,2%, Bengkulu 16,4%, Kalimantan Tengah 15,1%, Jawa Barat 14,7 dan Papua 14,0%. Adapun prevalensi ISPA pada balita di Sulawesi Selatan mencapai 8,7%. Balita dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan sebanyak 14,4%, umumnya balita berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko terkena ISPA (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2021, di Kabupaten Bekasi cakupan penemuan ISPA pada balita sebesar (8,89)% dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 1.093 kasus. Sedangkan ISPA pada usia lebih dari 5 tahun dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 759 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021).

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian Balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. ISPA adalah infeksi akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (Risksedas, 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Gejala-gejala yang ditimbulkan antara lain batuk, pilek, dan demam. Penyakit ISPA dapat menjadi sangat berbahaya. Apabila tidak ditangani dengan cepat maka ISPA akan menyebar ke seluruh system pernafasan. Umumnya pasien yang terkena penyakit ini akan mengalami gangguan pernafasan sehingga tubuh tidak memperoleh oksigen dalam jumlah yang cukup. ISPA dapat menyerang semua kelompok umur. ISPA

merupakan salah satu penyakit yang mudah menular dan pada kondisi yang lebih akut dapat menimbulkan kematian (Simanjuntak, 2021).

Penyakit yang membutuhkan penanganan yang berkelanjutan dari upaya mewujudkan lingkungan dan perilaku yang sehat adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), karena timbulnya penyakit ini sangat tergantung dari kebiasaan individu dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Salah satu penyakit yang diderita oleh masyarakat terutama adalah ISPA yaitu meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah (Mulat dan Suprpto, 2018)

Mengingat begitu seriusnya masalah ISPA, pemerintah mempunyai kegiatan pokok program pemberantasan penyakit ISPA, program kebijakan pemerintah dalam pemberantasan penyakit ISPA yaitu perilaku hidup bersih dan sehat, komunikasi, informasi dan edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku masyarakat. Penyuluhan dilaksanakan pada individu, masyarakat baik secara langsung, misalnya melalui media cetak, media elektronik dan penyebaran *pamflet*. Semua itu harus disertai pencegahan yang akan mengurangi

insiden dan keparahan ISPA, sehingga meningkatkan penurunan angka kematian (Depkes RI, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita dengan faktor lingkungan diantaranya luas ventilasi, kepadatan hunian, suhu. Faktor karakteristik balita diantaranya BBLR, Vitamin A, Status Gizi, Status Imunisasi, umur. Dan faktor keluarga diantaranya kebiasaan merokok, bahan bakar memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, sosial ekonomi, pengetahuan dan pendidikan orang tua (Anggraeni, 2019). Dengan pendidikan kesehatan masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan kesehatan terutama dalam pencegahan penyakit ISPA pada Balita. Pengetahuan ibu tentang ISPA yang baik diharapkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan ISPA juga baik sehingga akan mengurangi jumlah penderita ISPA pada Balita karena pengetahuan ibu merupakan komponen penting dalam menentukan sikap. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang sesuatu hal maka orang tersebut akan berperilaku sebagaimana pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang baik tentang ISPA maka akan

mempengaruhi seseorang dalam bertindak untuk pencegahan dan penanganan ISPA (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan adalah domain terbentuknya tindakan seorang ibu tentang perawatan pada anaknya dapat menjadi dasar ibu melakukan tindakan perawatan dengan benar. Melalui pengetahuan yang baik, ibu dapat mengetahui kebutuhan anaknya agar anak selalu sehat dan berkembang dengan baik. Sebaliknya ibu yang tidak mengetahui perawatan pada anak dengan baik menyebabkan kebutuhan anaknya terhadap kesehatan tidak akan terpenuhi (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Telaga Murni Kabupaten Bekasi dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 jumlah pasien ISPA pada balita sebanyak 647 orang (14,54%) dari seluruh jumlah balita sebanyak 4.451 orang, tahun 2020 jumlah pasien ISPA pada Balita sebanyak 322 orang (7,15%) dari seluruh jumlah balita sebanyak 4.502 orang dan pada tahun 2021 jumlah pasien ISPA pada balita 277 orang (5,63%) dari seluruh jumlah balita sebanyak 4.922 orang. Dari data diatas menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada balita sudah mengalami penurunan tetapi jumlahnya masih diatas 5%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Telaga Murni melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki Balita tentang pengetahuan ISPA pada Balita didapatkan 2 orang (20%) dengan pengetahuan baik, 3 orang (30%) berpengetahuan cukup dan 5 orang (50%) dengan pengetahuan kurang tentang ISPA pada Balita. Dari data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Telaga Murni Kabupaten Bekasi tahun 2022"

METODE

Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah lembar kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki Balita yang berobat di Puskesmas Telaga Murni pada tanggal 01 – 30 November 2022 pada saat penyebaran kuesioner sebanyak 85 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan *uji Chi Square*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita

No.	ISPA	F	%
1.	ISPA	62	72,9
2.	Tidak ISPA	23	27,1
Total		85	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 85 responden terbanyak pada responden yang balitanya mengalami ISPA sebanyak 62 responden (72,9%) dan balitanya yang tidak mengalami ISPA sebanyak 23 responden (27,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	53	62,4
2.	Cukup	25	29,4
3.	Kurang	7	8,2
Total		85	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 85 responden terbanyak pada responden yang berpengetahuan baik sebanyak 53 responden (62,4%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 25 responden (29,4%) dan yang terkecil berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (8,2%).

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Pengetahuan	ISPA				Total		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	32	60,4	21	39,6	53	100,0	0,003
Cukup	23	92,0	2	8,0	25	100,0	
Kurang	7	100,0	0	0,0	7	100,0	
Total	62	72,9	23	27,1	85	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar balitanya mengalami ISPA sebanyak 32 responden (60,4%), dari 25 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar balitanya mengalami ISPA sebanyak 23 responden (92,0%) dan dari 7 responden yang berpengetahuan kurang semua balitanya mengalami ISPA sebanyak 7 responden (100,0%). Hasil cross tabulasi antara variabel pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,003 (*p.value* < 0,05) yang berarti *Ho* ditolak dan *Ha* diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 85 responden terbanyak pada responden yang balitanya mengalami ISPA sebanyak 62 responden (72,9%) dan balitanya yang tidak mengalami ISPA sebanyak 23 responden (27,1%).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Muttaqin, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Rosita (2020) yang mengatakan bahwa dari hasil penelitian pada 79 responden sebagian besar

mengalami ISPA sebanyak 51 orang (64,6%).

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita mengalami ISPA, hal ini dikarenakan balita masih rentan terhadap penularan penyakit ISPA yang datang dari orang-orang terdekatnya, selain itu udara dan lingkungan tempat tinggal banyak berpengaruh dengan terjadinya ISPA pada balita. Pada saat dilakukan penelitian ini kebanyakan ibu yang membawa balita ke Puskesmas dengan keluhan batuk pilek yang berujung ke ISPA. Dengan daya tahan tubuh yang masih rentan sehingga balita sangat rentan pula terhadap penyakit-penyakit yang ada disekitarnya. Maka disarankan kepada ibu yang memiliki balita untuk menggunakan masker apa bila ada anggota keluarga yang mengalami ISPA supaya balitanya tidak tertular.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 85 responden terbanyak pada responden yang berpengetahuan baik sebanyak 53 responden (62,4%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 25 responden (29,4%) dan yang terkecil berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (8,2%).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barni (2022) yang mengatakan bahwa dari hasil penelitian pada 41 responden sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang ISPA sebesar 43.9%.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berpengetahuan baik tentang ISPA pada Balita, hal ini dikarenakan responden sudah mendapatkan informasi tentang ISPA pada balita dari keluarga, tenaga kesehatan, media, maupun tetangga, sehingga pengetahuan ibu tentang ISPA baik, tetapi ibu dengan pengetahuan baik belum tentu keluarga dan balitanya terhindar dari ISPA, sebab terjadinya ISPA bukan dari pengetahuan saja sehingga diharapkan dapat mencegahnya tetapi banyak faktor lain yang dapat menyebabkan ISPA pada balita.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA pada Balita

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar balitanya mengalami ISPA sebanyak 32 responden (60,4%), dari 25 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar balitanya mengalami ISPA sebanyak 23 responden (92,0%) dan dari 7 responden yang berpengetahuan kurang semua balitanya mengalami ISPA sebanyak 7 responden (100,0%).

Hasil cross tabulasi antara variabel pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,003 (*p.value* < 0,05) yang berarti *Ho* ditolak dan *Ha* diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita.

Pengetahuan seseorang diperoleh dari berbagai sumber semasa ia hidup. Pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmodjo (2018). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh

dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting. Ibu sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak. Hal ini mendorong orang tua (ibu) untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal – hal yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah perawatan. Rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA (Maramis, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bani (2021) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang ISPA pada balita (43,9%). Hasil penelitian ini juga sejalan

dengan hasil penelitian Alfi Sarif (2020), yang mengatakan bahwa hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p.value = 0,024 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semangat Dalam tahun 2020. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Nurwahidah (2019), yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p\ value\ 0,001$.

Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Telaga Murni Kabupaten Bekasi sebagian besar responden dengan karakteristik berusia 20-35 tahun, berpendidikan menengah, tidak bekerja dan berpengetahuan baik, tetapi sebagian besar balita yang mengalami ISPA. Dengan pendidikan menengah responden memiliki pengetahuan baik tentang ISPA pada balita, hal ini dikarenakan responden sudah mendapatkan informasi tentang ISPA dari berbagai media. Kemajuan teknologi memudahkan seseorang untuk mendapatkan berbagai pengetahuan terutama dari berbagai media seperti medsos, dan internet. Demikian pula informasi tentang kesehatan mudah ditemukan termasuk informasi tentang ISPA. Responden menyatakan bahwa umumnya

mereka mendapatkan informasi kesehatan secara mandiri yakni melalui berbagai media dan secara kelompok atau kelas melalui sosialisasi-sosialisasi pada saat mengikuti kegiatan posyandu dan sejenisnya yang diselenggarakan di tingkat Desa. Sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang ISPA pada balita tetapi masih banyak balita yang mengalami ISPA, hal ini dikarenakan banyak faktor lain yang menyebabkan terjadinya ISPA pada Balita. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita, sedangkan faktor lain yang menyebabkan ISPA pada balita masih banyak seperti faktor lingkungan, pemukiman padat penduduk, keterpaparan asap rokok dan pabrik, ventilasi rumah yang kurang memadai dll. Bagi responden yang berpengetahuan baik dan balitanya tidak menderita ISPA, hal ini dikarenakan responden sudah memahami cara mencegah terjadinya ISPA yaitu dengan cara hidup sehat dan menghindari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ISPA serta menggunakan masker bila dekat dengan balita. Bagi responden yang berpengetahuan kurang dan balitanya menderita ISPA, hal ini sudah sewajarnya dengan pengetahuan yang terbatas mereka tidak mengerti tentang ISPA, apa

penyebabnya dan bagaimana cara mencegahnya. Berdasarkan data yang di peroleh, dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita. Ketidaktahuan responden tentang kejadian penyakit ISPA disebabkan karena kurangnya informasi yang di dapatkan dan ketidak inginan responden dalam peningkatan pengetahuan seperti mencari informasi lain dari sumber yang dapat dipercaya. Ketidaktahuan responden tentang kejadian penyakit ISPA juga di sebabkan karena rendahnya pendidikan orang tua dari hasil penelitian di dapatkan bahwa pendidikan ibu yang rendah menyebabkan pengetahuan ibu kurang. Pada ibu yang masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit ISPA dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Apabila ibu tidak mengetahui pencegahan atau pengobatan pada balita, ibu tidak mmahami tanda dan gejala ISPA, dan penyebab dari penyakit ISPA tersebut maka menyebabkan kejadian ISPA pada balita terus berulang.

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi kejadian ISPA pada Balita sebagian besar responden balitanya mengalami ISPA 72,9%. Distribusi frekuensi

pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan baik 62,4%. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita, hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai *p.value*.0,003

DAFTAR PUSTAKA

- Anteneh, Z. A., & Hassen, H. Y. 2020. *Determi-nants of acute respiratory infection among children in Ethiopia: a multilevel analysis from Ethiopian demographic and health survey*. International journal of general medicine, 13, 17. <https://dx.doi.org/10.2147%2FIJGM.S233782>
- Anggraeni Liza, 2019. *Hubungan Faktor Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada Vol. 5 No. 2, November 2019.
- Alvi Sarif , 2020. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semangat Dalam Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan Tahun 2020*.
- Barni, 2021. *Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021*. Medsains, Vol. 8 No. 01, Juni 2022: 45-50

- Depkes RI, 2017. *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Depkes RI, 2017. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Dinas kesehatan kabupaten bekasi, 2022. *Profil kesehatan kabupaten bekasi tahun 2021*
- Febrianti, A. 2020. Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), pp.133–139
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Maramis P.A., Ismanto A.Y., Babakal A., 2018. *Hubungan Tingkat Pendidikandan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA Pada Balita Dipuskesmas Bahu Kota Manado*.
- Muttaqin, Arif. 2018. "Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan". Jakarta : Salemba Medika
- Mulat, TC dan Suprpto. 2018. *Studi Kasus pada Pasien dengan Masalah Kesehatan ISPA Dikelurahan Barambong Kecamatan Tamalate kota Makassar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. ISSN 2654-4563 Vol.6, Issue 2, pp. 1384-1387
- Notoatmodjo. S, 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Nurwahidah, (2019). Pengetahuan Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kumbe Kota Bima. *Jurnal Keperawatan Terpadu : (Integrated Nursing Journal)* <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index> p-ISSN: 2406-9698 (Print) e-ISSN: 2685-0710 (Online)
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*
- Simanjuntak dkk. 2021. *Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor* Jeffrey. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. e-ISSN: 2548-964X Vol. 5, No. 11, hlm. 5023-5029 <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Sri Rosita, (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek. *Jurnal Biology*

*Education Volume 8 Nomor 2
Oktober 2020 . Jurnal Biology
Education Page 139*

WHO, 2020. *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Manual Praktis untuk Mengatur dan Mengelola Pusat Pengobatan ISPA dan Fasilitas Skrining ISPA di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, World Health Organization. Available At: (Who/2019-Ncov/Sari_Treatment_Center/2020.1).